
PERUBAHAN TUNTUTAN RUANG PASCA PANDEMI COVID-19: STUDI KASUS PENYESUAIAN LAYOUT INTERIOR PADA COFFEE SHOP BERKONSEP CO-WORKING SPACE DI SURAKARTA

Dyah Widi Astuti

Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
dwa132@ums.ac.id

Deka Jordy Rakasiwi

Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
jordy.raka@gmail.com

Riwayat naskah:

Naskah diterima 22 Desember 2022

Naskah revisi akhir diterima 3 Januari 2022

ABSTRAK

Beberapa tahun terakhir ini, *coffee shop* seolah sudah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat urban. Hal ini dibuktikan melalui pertumbuhannya yang cukup pesat di Indonesia sejak dua dekade lalu, dan semakin pesat dalam periode satu dekade terakhir. Persaingan yang ketat membuat pengusaha *coffee shop* berusaha menawarkan fasilitas-fasilitas tertentu sebagai pembedanya, salah satunya adalah melalui konsep *coffee shop* sebagai *co-working space area*. Fenomena ini bukan hanya terjadi di kota-kota besar saja, tetapi juga di Surakarta. Namun kemudian, pada akhir tahun 2019 terjadi penyebaran virus Covid-19 yang menyebabkan lumpuhnya berbagai sektor di seluruh dunia. Sektor ekonomi merupakan salah satu hal yang cukup terdampak akibat adanya pembatasan pergerakan dan interaksi antar manusia ini. Hal ini juga cukup memukul eksistensi *coffee shop* tersebut. Kini setelah 2 tahun pasca awal masa pandemi, ternyata kekhawatiran dan kewaspadaan masyarakat terhadap penyebaran virus tidak juga hilang, dan kemudian sudah menjadi semacam standar dalam penataan *coffee shop*. Di sisi lain, pola-pola aktivitas dalam lingkup pekerjaan juga tetap dan semakin fleksibel mengikuti kebiasaan yang tercipta pada masa pandemi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana adaptasi yang dilakukan *coffee shop* dalam menyaliasi kepentingan antara aturan pemerintah terkait pembatasan ruang dan pola kebiasaan baru pada masyarakat. Hasil dari penelitian diharapkan akan bisa menjadi acuan standar ruang yang baru dalam menghadapi kemungkinan pandemi lain di masa yang akan datang.

KATA KUNCI: *coffee shop*, *co-working space*, pandemi, standar ruang

In recent years, coffee shops have become part of the urban lifestyle. This is evidenced by the rapid growth of coffee shops in Indonesia since two decades ago, and the rapid growth in the last decade. Tight competition has made coffee shop entrepreneurs try to offer certain facilities as a differentiator, one of which is through the concept of coffee shop as a co-working space area. This phenomenon is not only happening in big cities, but also in Surakarta. But then, at the end of 2019 there was the spread of the Covid-19 virus which caused the paralysis of various sectors around the world. The economic sector is one of the things that is quite affected due to the restrictions on movement and interaction between humans. This also hit the existence of the coffee shop. Now, 2 years after the beginning of the pandemic, it turns out that people's concerns and vigilance against the spread of the virus have not disappeared, and have become a kind of standard in the arrangement of coffee shops. On the other hand, patterns of activity in the scope of work also remain and are increasingly flexible following the habits created during the pandemic. This research aims to find out how the adaptation made by coffee shops in dealing with the interests between government regulations related to space restrictions and new patterns of habits in society. The results of the research are expected to be a reference for new space standards in facing the possibility of another pandemic in the future.

KEYWORD: *coffee shop*, *co-working space*, *pandemic*, *space standards*

PENDAHULUAN

Coffee shop atau kedai kopi merupakan tempat yang menyajikan olahan kopi dan kudapan kecil. Seiring perkembangan waktu, selain menyediakan kopi sebagai produk utama, kedai ini juga menyediakan

makan kecil dan makanan berat sebagai pilihan menu dalam usahanya. Bisnis *coffee shop* saat ini dinilai cukup kompetitif dan selalu berkembang seiring perubahan zaman dan gaya hidup masyarakat. Riset independen menunjukkan fakta bahwa jumlah kedai kopi hingga pada pertengahan

2019 melonjak lebih dari tiga kali lipat atau mencapai 2.950 gerai dibandingkan dengan tahun 2016 yang hanya berjumlah 1.000 gerai (Hariyanto, 2019). Berdasarkan data dari Statista yang dirilis tahun 2020, 74 persen masyarakat lebih memilih mengonsumsi kopi yang disajikan di kafe atau restoran dibanding membuat kopi sendiri di rumah (Adiwinata, Sumarwan, & Simanjuntak, 2021). Hal inilah yang kemudian turut mempengaruhi perkembangan budaya 'nongkrong' di kafe, untuk sekedar berbincang ataupun mengerjakan tugas bagi anak muda.

Melihat pangsa pasar yang terus berkembang, selain fungsinya sebagai tempat makan dan minum, kini kedai kopi juga menyediakan fasilitas yang lebih lengkap bagi pelanggannya. Mulai dari jaringan internet yang cukup, lingkungan yang representatif, serta fasilitas yang mendukung pekerjaan atau *co-working space*. Kemunculan istilah *co-working space* sebenarnya merupakan suatu fenomena baru dimana pekerja bisa bekerja bersamaan dengan orang lain dari perusahaan yang berbeda di satu tempat yang sama. Ruang kerja ini bagaikan menggeser fungsi kantor bagi para pekerja (Hikam, 2019).

Konsep dari *co-working space* sendiri adalah sebuah jaringan antar berbagai ruang kerja (*workspace*) di seluruh dunia, sebuah tempat bersuasana semiformal yang memungkinkan berbagai komunitas pekerja yang berorientasi pada hasil (*Result Oriented Worker*) berkolaborasi (Walidonna, 2017). Keberadaan *co-working space* ini sangat membantu bagi para pekerja untuk melakukan rapat atau sekedar bertemu klien. Hal ini sejalan dengan fungsi dari *co-working space* yaitu menyediakan ruang kerja dengan bentuk yang berbeda namun tetap berfokus pada jenis ruang kerja yang menunjukkan fleksibilitas, kolaborasi, inovasi, keterbukaan, pengalaman dan pengetahuan (Setiani, Herlambang, & Tjung, 2020).

Menjelang pertengahan akhir masa pandemi, dimana *coffee shop* sudah diperkenankan buka kembali, *coffee shop* penyedia area *co-working space* menjadi rujukan para pekerja lepas maupun karyawan untuk menginisiasi adanya *work from home*. Selain itu, *trend* perkembangan industri kreatif saat ini juga sangat mendukung pesatnya pertumbuhan *co-working space*, karena memungkinkan para pekerjanya untuk bekerja secara jarak jauh dan berpindah-pindah dari kantornya bertempat. Hal ini dimaksudkan agar para pekerja industri kreatif tersebut bisa lebih leluasa dalam menentukan lokasi tempat mereka bekerja, dan *co-working space* menjadi salah satu opsi potensial bagi mereka.

Di kota Surakarta sendiri sudah mulai banyak tempat usaha yang menggabungkan konsep *coffee shop & co-working space* dan berkembang dengan berbagai fasilitas pendukungnya. Sebagian besar dari mereka cukup ramai pengunjung pada saat sebelum pandemi ini berlangsung. Namun ternyata, pandemi telah mempengaruhi pola perilaku dan mendorong perubahan konsep keteritorialan ruang publik (De Yong, Rachmawati, & Defiana, 2021). Untuk itu, menjadi menarik diamati mengenai bagaimana penyesuaian *layout* pada desain *coffee shop* dengan fasilitas *co-working space* di Surakarta mengacu pada kebutuhan ruang pasca pandemi.

Penelitian ini ditujukan untuk mengobservasi bagaimana strategi dari *coffee shop* tersebut dalam menyaliasi pembatasan ruang interaksi melalui identifikasi spesifikasi ruang & fasilitas *co-working space* yang ada di *coffee shop* di Surakarta, dan kemudian mengobservasi penyesuaian *layout* desain *coffee shop* berkonsep *co-working space* di Surakarta mengacu pada kebutuhan ruang pasca pandemi. Hasil akhir penelitian diharapkan akan bisa menjadi acuan penerapan strategi dalam menetapkan standar ruang usaha sejenis yang baru dalam menghadapi kemungkinan pandemi lain di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Kerangka Penelitian

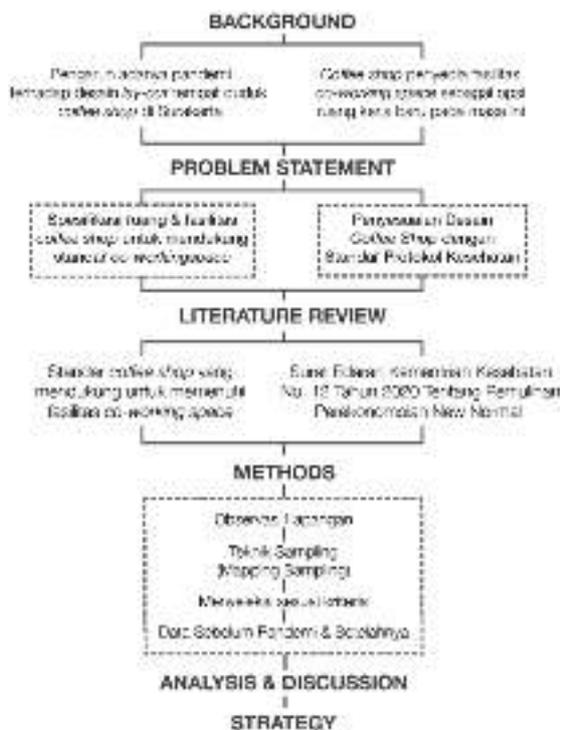
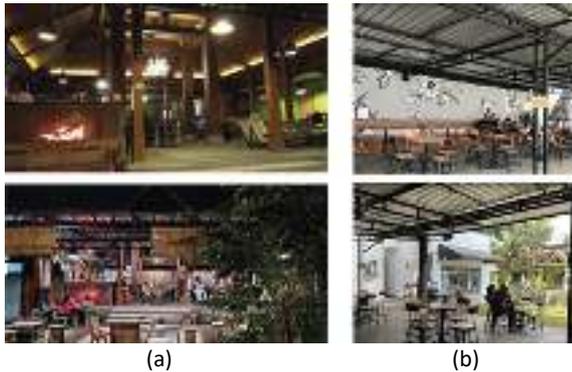


Diagram 1. Kerangka Pikir Penelitian

alasan mengapa banyak pengunjung memilih kedai ini.



Gambar 2. Suasana di Kopi Parang (a), dan di Thamrin Coffee

Ketiga, Kopi Parang, berdiri di daerah Sondakan, Laweyan, yang mempunyai konsep serupa dengan Kopi Cendana. Pemiliknya merupakan seorang pengrajin furnitur, sehingga kedai ini menjadi tempat eksplorasi sang pemilik untuk penggunaan *furniture*. Tempat yang cukup luas dan tanpa sekat penuh, memungkinkan aliran sirkulasi udara melalui setiap sudutnya dibantu empat buah kipas angin di setiap sudut joglonya. *Coffee shop* yang keempat adalah Thamrin *Coffee*, Manahan, Surakarta, yang mengusung konsep industrial-minimalis dilihat dari *layout* yang sebagian besar areanya terisi area *semi-outdoor*. Thamrin *Coffee* berdiri pada tahun 2018, dan mampu bersaing dengan *coffee shop* terdahulu sampai sekarang. Banyak dijumpai *freelancer* yang menggunakan *coffee shop* ini sebagai tempat kerja mereka ataupun tempat bertemu dengan calon kliennya.



Gambar 3. Suasana di Seperdua Kopi (a), dan di Kulonuwun Kopi (b)

Coffee shop terpilih kelima adalah kedai Seperdua Kopi Kratonan yang berlokasi di Kratonan, Serengan, Surakarta. Berdiri pada September 2021, Seperdua Kopi ini memanfaatkan keberadaan bangunan era kolonial yang masih kokoh berdiri sampai saat ini, dengan beberapa perombakan pada interiornya menggunakan konsep minimalis yang tidak terlalu banyak memainkan warna. Dan yang terakhir, *coffee shop* terpilih keenam adalah Kulonuwun *Coffee*. Berdiri di pusat kota berdekatan dengan destinasi wisata budaya yaitu Pura Mangkunegaran. *Coffee shop* ini mengusung konsep tradisional dengan menggunakan Joglo Lawasan untuk bangunan utamanya.

TINJAUAN PUSTAKA

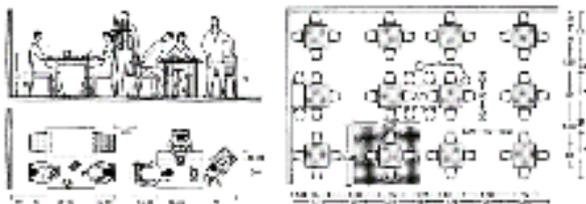
Pada dasarnya, ketersediaan fasilitas-fasilitas yang mendukung untuk bekerja di dalam ruang lingkup *coffee shop* turut menjadi pertimbangan untuk para coworkers ini. Beberapa fasilitas tersebut di antaranya adalah dimensi tempat duduk yang nyaman untuk bekerja yaitu per orang minimal memiliki *space* meja 60-80 cm dengan panjang 50 cm, fasilitas internet yang cukup, adanya titik sumber tegangan listrik yang dekat dengan tempat duduk serta adanya alat pendukung *fax* atau *printer* untuk membantu jalannya pekerjaan *co-worker*.

Pasca meledaknya pandemi, Kementerian Kesehatan kemudian mengeluarkan aturan lebih lanjut terkait dengan pembatasan ruang. Penerapan protokol kesehatan pada *coffee shop* berdasarkan Peraturan Kementerian Kesehatan tersebutlah yang kemudian mempengaruhi perubahan pola penataan tempat duduk [8]. Dalam hal ini *coffee shop* harus menerapkan pembatasan jumlah pengunjung terutama yang makan di tempat (*dine in*) yaitu sebesar 40% dari jumlah pengunjung pada saat kondisi normal. Artinya, dengan diterbitkannya edaran ini, *coffee shop* kemudian harus menginisiasi pengurangan jumlah kursi yang ada atau memberikan tanda larangan duduk di tempat ditatanya kursi. Mengenai perubahan *layout*, jarak per pax tempat duduk bisa diberi jarak sesuai dengan protokol yang berlaku yaitu 1,5 meter.

Namun ternyata, masih terdapat banyak perbedaan pendapat terkait jarak aman untuk pencegahan penyakit yang disebabkan karena virus tersebut. Bagaimana diketahui, COVID-19 berpotensi menjadi bioaerosol di atmosfer. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa risiko penularannya dapat menjangkau jarak lebih jauh dari 2 meter (Fanani, 2020). Bahkan studi terbaru menemukan bahwa virus corona bisa bertransmisi hingga 3 kali jarak tersebut atau sejauh 6 meter dalam hitungan detik (Kristiano, 2020).

Untuk itu, sejumlah negara menerapkan batasan yang berbeda tentang jarak aman interaksi antara orang-orang untuk mencegah penularan virus corona. Denmark, Prancis, Lithuania, China, Hong Kong, dan Singapura menerapkan batasan 1 m, sedangkan Korea Selatan 1,4 m. Sementara itu, Inggris, Spanyol, dan Kanada menerapkan jarak batas aman hingga 2 meter (Antara, 2020).

Bila batasan tersebut diterapkan secara sungguh-sungguh, ini tentunya akan membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan dunia usaha, termasuk *coffee shop*. Dengan adanya pembatasan jarak, konsekuensinya adalah pengurangan kapasitas yang pada akhirnya berimbas pada arus kas perusahaan. Sementara itu, bila mengacu pada standar besaran ruang Data Arsitek (Gambar 4), maka akan diperoleh jumlah maksimal kapasitas berdasarkan pada standar kegiatan dan standar modulator tubuh manusia (Neufert, E., 2002).



Gambar 4. Standar Besaran Ruang *Café* berdasarkan Data Arsitek

ANALISIS DAN DISKUSI

Dari hasil perbandingan pada Tabel 2 sebelumnya, telah dapat dilihat bahwa *co-working space area* untuk keenam sampel tersebut melebihi 50 % dari jumlah keseluruhan tempat duduknya. Hal ini menunjukkan bahwa sampel terpilih benar-benar mengusung konsep *co-working space* pada *coffee shop*.

Tabel 3 selanjutnya menunjukkan hasil dari wawancara yang dilakukan pada keseluruhan sampel. Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa keenamnya memiliki konsep *co-working space* dan juga memenuhi spesifikasi yang dibutuhkan para *co-workers*. Keenam sampel memiliki ruang meja per tempat duduk minimal 60 cm, yang memungkinkan untuk penggunaan laptop lalu masih ada sisa ruang untuk menulis, maupun berdiskusi dengan rekan semeja.

Selain itu, pada Tabel 3 juga menunjukkan bahwa setelah diterbitkannya Surat Edaran Kementerian Kesehatan No. 12 tahun 2020 tentang Pemulihan Aktivitas Perdagangan yang Dilakukan pada masa Pandemi *Corona Virus Disease 19* (Covid-19) dan New Normal, keenam sampel melakukan pengurangan kapasitas sesuai dengan anjuran pada

Surat Edaran tersebut. Meski demikian, pola pengurangan kapasitas tersebut disikapi berbeda untuk masing-masing sampel. Suaka Kopi dan Thamrin *Coffee* melakukan perubahan pada *layout* ruang, sementara empat sampel yang lain melakukan pengurangan kapasitas tanpa melakukan perubahan ruang. Hal ini ternyata sejalan dengan adanya dampak positif pada penjualannya. Baik Suaka Kopi maupun Thamrin *Coffee* sama-sama menyatakan adanya kenaikan penjualannya.

Tabel 3. Ketersediaan standar fasilitas, perubahan kapasitas dan *layout* ruang, serta dampak pada penjualannya untuk masing-masing sampel *Coffee Shop*

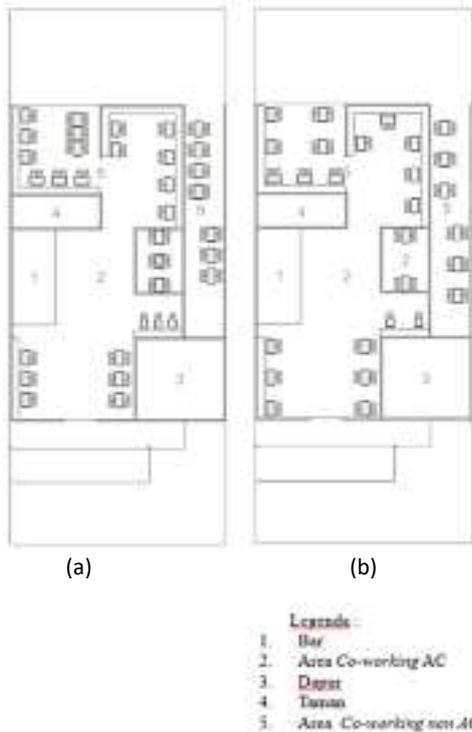
CONTRIBUTOR	CO-WORKING SPACE AREA	CHANGE OF CAPACITY	CHANGE OF LAYOUT	POSITIVE IMPACT ON SALES
Suaka Kopi	Y	Y	Y	Y
Thamrin Coffee	Y	Y	Y	Y
Manila	Y	Y	Y	Y
Manila	Y	Y	Y	Y
Manila	Y	Y	Y	Y
Manila	Y	Y	Y	Y
Manila	Y	Y	Y	Y
Manila	Y	Y	Y	Y
Manila	Y	Y	Y	Y
Manila	Y	Y	Y	Y

Suaka Kopi merupakan *coffee shop* yang memiliki luasan yang terbesar dari keenam sampel tersebut. Strategi yang dilakukan oleh manajemen Suaka Kopi adalah tetap berupaya memaksimalkan jumlah tempat duduk dengan tetap mematuhi jarak antar pengunjung seperti apa yang tertera dalam protokol kesehatan. Setelah terpukul di awal pandemic, karena rendahnya angka pengunjung, Suaka Kopi perlahan mulai bangkit dan berhasil menarik kembali pengunjungnya.

Perbandingan desain *layout* ruangan saat beroperasi sebelum pandemi dan setelah pandemi dapat dicermati seperti pada Gambar 5 di bawah. Pengurangan kapasitas pengunjung dilakukan melalui perubahan pada *lay-out* ruang, yaitu dengan mengurangi kepadatan meja dan tempat duduk. Pengaplikasian protokol kesehatan mengakibatkan pergeseran meja yang berisi 4 orang maupun 2 orang seperti Gambar 5.

Yang menarik adalah, bahwa sejak awal sebelum merebaknya pandemi, dapat dilihat pada Gambar 5 (a) bahwa penataan *lay-out* ruang pada Suaka Kopi memang cenderung menyisakan ruang kosong, dan tidak sepadat pada standar yang sesuai dengan Data Arsitek. Artinya, sejak awal pengelola sudah memperhitungkan kenyamanan, dan juga kemungkinan *privacy*, bagi para pengunjungnya, terutama *co-workers*, dan bukan semata-mata memperhitungkan keuntungan saja. Dan dengan adanya penerapan protokol kesehatan, maka jarak

antar meja menjadi semakin jauh, yang secara tidak langsung artinya akan memberikan *privacy territorial* yang lebih luas pada masing-masing pengunjung. Hal ini kemudian menyebabkan pengunjung merasa nyaman dan aman, yang berimbas pada kenaikan omset penjualan bulanan.



Gambar 5. Penyesuaian *layout* ruang pada Suaka Kopi, perbandingan antara sebelum pandemi (a) dan setelah pandemi (b)

Hasil yang relatif sama juga ditunjukkan pada *Thamrin Coffee*. Menyasar pasar anak muda, *Thamrin Coffee* mendesain mayoritas mejanya berbentuk lingkaran agar lebih fleksibel dalam pemenuhan kapasitasnya. Dengan luasan yang hanya 300 m², kepadatan pada penataan meja dan kursi pada *Thamrin Coffee* mendekati standar luasan minimal pada Data Arsitek. Kewajiban menerapkan protokol kesehatan kemudian membuat pengelolanya memutuskan untuk tetap menggunakan meja lamanya, namun mengubah *layout* ruang dengan memberi jarak antar meja sejauh 1,5-2 m (Gambar 6).

Luasan yang terbatas membuat pengelola *Thamrin Coffee* harus berhati-hati dalam memenuhi standar persyaratan protokol kesehatan tanpa merugikan perusahaan. Total sebanyak 4 meja dipindahkan dan 2 meja disilang agar tidak bisa ditempati (Gambar 6). Selain itu, jumlah kursi berkurang hingga 30% dari kapasitas awal. Pembaharuan beberapa kursi dengan sandaran dilakukan agar lebih nyaman digunakan. Strategi ini

terlihat efektif dan mampu menarik minat pelanggannya kembali. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan angka penjualan pada *Thamrin Coffee* ini.



Gambar 6. Penyesuaian lay-out ruang pada Thamrin Coffee, perbandingan antara sebelum pandemi (atas) dan setelah pandemi (bawah)

Lebih lengkapnya, hasil analisis perbandingan pada kedua coffee shop untuk data yang terkait dengan luasan total, luasan area duduk, kapasitas berdasar standar Neufert, kapasitas pada kondisi normal, dan kapasitas pasca penerapan protokol kesehatan dapat dicermati pada tabel 4.

Berdasarkan tabel 4 tersebut di bawah, kapasitas pasca berlakunya protokol kesehatan cenderung mendekati batas bawah kapasitas sesuai standar pada Data Arsitek. Sedangkan kapasitas saat kondisi normal pada Suaka Kopi mendekati batas atas kapasitas standar, dan kapasitas saat kondisi normal pada *Thamrin Coffee* jauh melebihi batas atas kapasitas standarnya. Karena itulah saat diberlakukannya protokol kesehatan, pengunjung justru merasa lebih nyaman, karena *privacy territorial area* menjadi lebih terjaga. Hal ini juga menunjukkan bahwa standar besaran atau luasan ruang pada Data Arsitek masih bisa menjadi acuan dalam pengaturan *layout* yang memenuhi standar protokol kesehatan di Indonesia.

Tabel 4. Perbandingan antara area yang tersedia dengan kapasitas sesuai standar, kapasitas normal, dan kapasitas pasca penerapan protokol kesehatan

nama shop	Luasan Total (m ²)	Luasan Area Duduk (m ²)	Kapasitas Normal (orang)	Kapasitas Standar (orang)	Kapasitas Pasca Protokol Kesehatan (orang)
Suaka Kopi	300	250	120	100	70
Thamrin Coffee	300	250	120	100	70

KESIMPULAN

Pandemi yang melanda dunia dalam dua tahun terakhir ini cukup banyak menyisakan pengaruhnya dalam kehidupan manusia sehari-hari. Pola kebiasaan baru yang terbentuk selama pandemi tidak semata-mata lalu hilang begitu saja meskipun kecenderungan tingkat kasus positif baru terus menurun. Kepedulian yang lebih tinggi pada kesehatan, kewaspadaan serta kehati-hatian merupakan beberapa hal diantaranya.

Di sisi lain, penerapan protokol kesehatan yang semula dipergunakan sebagai sarana untuk membatasi interaksi antar manusia dan mencegah penularan ternyata semakin lazim diterapkan, meskipun kondisi pasca pandemi berangsur pulih. Berdasarkan penelitian pada beberapa *coffee shop* yang juga berfungsi sebagai *co-working space area* di Surakarta, protokol kesehatan diterapkan melalui pengurangan kapasitas tempat duduk antara 20-30% dari kondisi normal dan penyesuaian *lay-out* ruang. Hasil mengejutkan diperoleh karena meskipun terjadi pengurangan kapasitas tempat duduk tersebut, namun sebagian *coffee shop* justru mengalami kenaikan pendapatan.

Beberapa hal yang mungkin dalam menanggapi fenomena ini adalah bahwa memang saat ini semakin banyak fleksibilitas dalam pemilihan lokasi tempat bekerja atau *work from home*, sehingga *co-working space* menjadi pilihan yang tepat. Selain itu, peningkatan kewaspadaan dalam berinteraksi dengan orang lain selama pandemi telah meningkatkan tuntutan akan *privacy territorial area* yang lebih luas pada masing-masing individu, dan penerapan protokol kesehatan tersebut dirasa bisa memenuhi kebutuhan manusia akan batas *privacy territorial area* yang baru. Dalam hal ini, pengunjung *coffee shop* yang merasa terpenuhi kebutuhannya akan menjadi semakin betah, dan dampaknya *visitor level* pada coffee shop tersebut menjadi tinggi.

Dalam kaitannya dengan tuntutan akan batas *privacy territorial area yang baru*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penghitungan standar luasan area berdasarkan Data Arsitek ternyata mendekati kapasitas *coffee shop* pasca penerapan protokol kesehatan (Tabel 4). Dari Tabel 4 tersebut juga dapat disimpulkan bahwa strategi pengurangan kapasitas serta penataan *lay-out* ruang pada Suaka Kopi dan *Thamrin Coffee* sudah tepat sesuai dengan standar penghitungan besaran ruang dan juga tuntutan akan batas *privacy territorial* pengunjung yang baru.

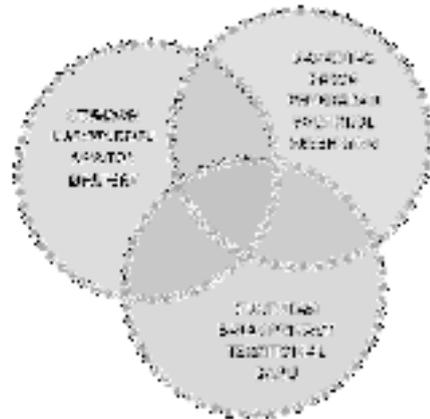


Diagram 2. Penyesuaian lay-out *coffee shop* merupakan irisan antara standar luasan berdasar Data Arsitek, penerapan protokol kesehatan, dan tuntutan *privacy territorial area*

Dari hasil analisis dan diskusi tersebut maka bisa digambarkan dalam diagram hubungan antara standar luasan berdasar Data Arsitek, penerapan protokol kesehatan, dan *privacy territorial area* seperti pada Diagram 2. Selain itu juga dapat disimpulkan bahwa standar luasan Data Arsitek sebenarnya masih bisa menjadi acuan standar untuk memenuhi tuntutan baik dari segi *supply*, yang mementingkan ketaatan pada aturan dan *profit calculation*, dan segi *demand*, yang mempunyai pola meningkatkan kewaspadaan dan kehati-hatian pasca pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwinata, N. N., Sumarwan, U., & Simanjuntak, M. (2021). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumsi Kopi di Era Pandemi COVID-19*. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.* Vol 14 No. 2. Pp : 189-202. <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2021.14.2.189>
- Antara. (2020). PSBB: Jarak Aman Cegah Penyebaran Covid-19, Satu atau Dua Meter? *Bbc.Com*. Diakses pada tanggal 20 Desember 2022. Retrieved from <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-52922696>.
- De Yong, S., Rachmawati, M., & Defiana, I. (2021). *Rethinking Territoriality Concept on Public Space after Pandemic COVID-19*. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)* Vol. 10, No. 4. Pp. 856-864.
- Fanani, F. (2020). Waspada, Jangkauan Penularan Virus Corona Covid-19 Bisa Mencapai 2 Meter. *Liputan 6*. Diakses pada tanggal 20 Desember 2022. Retrieved from

- <https://www.liputan6.com/bola/read/4259447/waspada-jangkauan-penularan-virus-corona-covid-19-bisa-mencapai-2-meter>
- Hariyanto. (2019). Riset TOFFIN: Bisnis Kedai Kopi Makin Menggeliat di 2019. Diakses pada tanggal 20 Desember 2022. Retrieved from industry.co.id website: <https://www.industry.co.id/read/58786/riset-toffin-bisnis-kedai-kopi-makin-menggeliat-di-2019>.
- Hikam, H. A. (2019). Menggeser Fungsi Kantor, Ini Keunggulan Co Working Space. *Detikfinance*. Diakses pada tanggal 20 Desember 2022. Retrieved from <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4471109/menggeser-fungsi-kantor-ini-keunggulan-co-working-space>.
- Kristianto, A. (2020, May 21). Jarak 2 Meter Tak Cukup, Corona Bisa Menular Sampai 6 Meter! *CNBC Indonesia*. Diakses pada tanggal 20 Desember 2022. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20200521122618-33-160059/jarak-2-meter-tak-cukup-corona-bisa-menular-sampai-6-meter>.
- Neufert, E. (2002). *Data Arsitek*. Jilid 2. Erlangga, Jakarta.
- Setiani, S., Herlambang, S., & Tjung, L.J. (2020). *Strategi Pengelolaan Co-working Space untuk Menghadapi Persaingan Bisnis*. *Jurnal Stupa* Vol. 2, No. 2. Pp. 2851-2862.
- Surat Edaran Kementerian Kesehatan No. 12. (2020). Tentang Pemulihan Aktifitas Perdagangan yang Dilakukan pada masa Pandemi Corona Virus Disease 19 (Covid-19) dan New Normal.
- Walidonna, A.R. (2017). *Interior Design of Dilo Surabaya Co-working Space : Increasing Users Productivity and Innovation*. Department of Interior Design, Faculty of Civil Engineering & Planning, Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Final Project.